

## STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DENGAN ALAT TANGKAP RAWAI

### *BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY OF LONGLINE FISHING*

**Muhammad Adnan Zain**

Program studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan  
Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, Kalimantan Selatan  
e-mail: muhammad.adnanzain@ulm.ac.id

#### ABSTRAK

Pengembangan usaha penangkapan dengan menggunakan alat tangkap rawai diperlukan strategi dalam mencaapai tujuan pengembangan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik nelayan rawai dan menganalisis faktor internal dan eksternal untuk meningkatkan pengembangan usaha penangkapan. Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal dari kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik nelayan penangkap merupakan nelayan tradisional, sistem administrasi dengan catatan sederhana, teknologi dan peralatan sederhana. Berdasarkan analisis internal eksternal, terkait dengan strategi pengembangan usaha diprioritaskan pada pengelolaan manajemen usaha.

*Kata kunci: Bisnis, Manajemen Usaha, Usaha Penangkapan, Alat Tangkap*

#### ABSTRACT

Long-line business need to be strategically developed to meet te set goals, targets, or objectives. This study aims to identify the characteristics of longline fishermen and analyze internal and external variables to improve the development of fishing businesses. SWOT method is used to analyze those internal and external variables. The study indicates that fishermen are traditional in nature, they practice simple record keeping, , and use simple technology and equipment. To improve long-line industry and well-being of fishermen, training and education on fishing business should be prioritized. Based on internal external analysis, related to the development strategy is prioritized on business management.

*Keywords: Business, Fishing Effort, Fisheries Management, Fishing Gears*

#### PENDAHULUAN

Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup besar, hal ini ditunggang dengan posisi georafis kabupaten tanah laut langsung terhubung dengan perairan laut jawa. Produksi penangkapan menunjukkan pertumbuhan yang cukup besar yaitu mengalami kenaikan produksi 150% pada tahun 2014 apabila dibandingkan tahun 2014 (Tabel 1).

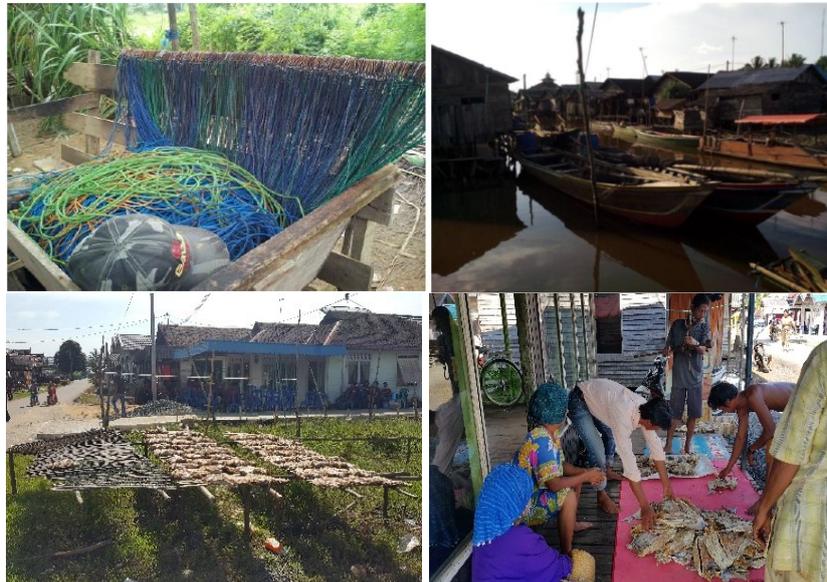
Tabel 1 Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Tanah Laut 2014-2018 (Ton/Tahun)  
*Table 1 Capture Fisheries production of Tanah Laut Regency 2014-2018 (Ton/year)*

2014	2015	2016	2017	2018
35.453,6	29.801,8	39.215,0	52.824,3	53.324,3

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Tanah Laut

Desa Bawah Layung Kecamatan Kurau merupakan salah satu desa perikanan yang menjadi lokasi konsentrasi nelayan penangkap dan pengolahan hasil perikanan. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan penangkap ikan di Desa Bawah Layung untuk aktivitas usaha penangkapan cukup beragam menyesuaikan dengan lokasi tangkapan dan musim penangkapan. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan salah satunya adalah alat tangkap rawai (Gambar 1). Rawai merupakan alat yang digunakan oleh kapal-kapal penangkap ikan

di Desa Bawah Layung Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut menggunakan pancing dengan target penangkapan ikan-ikan demersal yang bernilai ekonomi cukup tinggi.



Gambar 1 Kegiatan Perikanan  
*Figure 1 Fishery Activity*

Usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap rawai merupakan penghasilan pokok dan merupakan alat penangkapan yang tergolong ramah lingkungan. Dalam peningkatan usaha penangkapan ikan diperlukan perbaikan dan peningkatan kemampuan nelayan dan mengelola sumberdaya yang sudah dimiliki sehingga kemampuan manajemen yang baik dalam pengelolaan maupun dalam pengembangan usaha agar usaha yang dikelola secara optimal dan mencapai tujuan hasil seperti yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden nelayan rawai dan mengetahui faktor internal dan faktor eksternal untuk pengembangan usaha penangkapan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Desa Bawah Layung Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut dengan responden yang dijadikan keseluruhan nelayan rawai di desa Bawah Layung. Responden merupakan pemilik atau nelayan yang menggunakan alat tangkap rawai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik nelayan penangkap yang menggunakan alat tangkap rawai dan mengumpulkan kondisi internal dan eksternal usaha penangkapan ikan yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai.

Proses penyusunan strategi pengembangan usaha meliputi beberapa proses utama yaitu: mengidentifikasi karakteristik usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai, kegiatan yang sudah dilakukan oleh nelayan, kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan.

Mengelompokkan faktor internal meliputi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai, sedangkan analisis lingkungan eksternal mencakup peluang dan ancaman yang dihadapi pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai.

Merumuskan dan memilih strategi pengembangan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan pendekatan SWOT yang mencakup faktor-faktor yang berpengaruh, tujuan pengembangan usaha, dan alternatif strategi yang akan dilakukan. Analisis swot digunakan dalam manajemen pengelolaan sebagai metode pengamatan untuk memperoleh faktor kunci utama yang mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan pada suatu usaha (Masozera et al. 2006; Geneletti et al. 2007; Lozano and Vallés 2007). Analisis SWOT digunakan dalam mengidentifikasi berbagai faktor-faktor internal dan eksternal usaha penangkapa ikan dalam rangka merumuskan strategi pengembangan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai.

Aplikasi SWOT didasarkan pada suatu susunan yang terdiri dari indicator penting untuk menilai keberlanjutan dari rencana suatu usaha yang terdiri dari faktor utama yang memiliki potensi dalam meningkatkan atau mendukung keberlanjutan usaha atau faktor yang menjadi penghambat yang mengancam dan tujuan dari suatu usaha (Hovardas, 2015). Analisis SWOT didahului dengan identifikasi posisi usaha penangkapan melalui evaluasi nilai faktor internal dan evaluasi nilai faktor eksternal. Menyusun rekomendasi kegiatan yang merupakan pilihan aktivitas yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berperan didalam pengembangan usaha dalam rangka menjalankan strategi terpilih (Zain dan Febrianty, 2018; Zain dan Agusliani, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil pengumpulan data diketahui jumlah responden yang menggunakan alat tangkap rawai pada desa Bawah Layung berjumlah 48 orang nelayan. Kapal penangkap yang digunakan oleh nelayan memiliki panjang berkisar 10 m lebar 0,7 m dengan bahan kayu *balau*. Lokasi penangkapan ditempuh 1 sampai dengan 2 jam dari desa dengan jarak 10 sampai dengan 20 mil.

Lokasi penangkapan ikan bergantung pada musim tangkapan. Saat musim paceklik nelayan dominan menangkap ikan kearah perairan kecamatan Takisung sedangkan saat musim biasa nelayan menangkap ikan didaerah perairan Bawah Layung. Pergeseran lokasi penangkapan terjadi karena musim dan arah gerak ikan yang berbeda setiap musimnya. Musim paceklik terjadi pada bulan Desember-Februari, musim sedang terjadi pada bulan Maret-Agustus, musim puncak terjadi bulan September-November.

Dari 48 orang nelayan rawai 23 orang nelayan menggunakan modal pribadi (pinjaman dari keluarga dekat dan modal pribadi) dan 25 orang nelayan menggunakan permodalan dari pengumpul ikan dengan ketentuan hasil tangkapan ikan akan dibeli langsung oleh pengumpul dengan mengurangkan hasil yang diperoleh dengan pinjaman yang diberikan. Pinjaman digunakan untuk menambah alat, pembelian solar, pembelian persiapan bekal melaut atau untuk keperluan rumah tangga.

Jenis ikan tangkapan berupa ikan Manyung atau Otek, Sembilang, Kakap Merah dan Barakuda. Ikan Manyung segar yang diperoleh dari aktivitas menangkap ikan dijual langsung ke Pengumpul sedangkan untuk ikan lain yang tertangkap diolah dulu menjadi hasil olahan seperti ikan kering kemudian dijual ke Pengumpul. Pengolahan ikan hasil tanggkapan (Gambar 1) merupakan pengolahan tradisional, dimana cara pengolahan yang dilakukan dengan cara membersihkan ikan (insang dan isi perutnya), membelah tubuh ikan dari punggung ke perutnya namun tidak sampai putus kemudian dilakukan perendaman pada larutan garam, cuci ikan dengan air bersih, dan melakukan penjemuran ikan dibawah sinar matahari.

Nelayan rawai belum memiliki izin penangkapan seperti SIUP dan SIPI, selain itu usaha penangkapan ini tidak memiliki bentuk badan hukum atau tergabung dalam kelompok penangkapan resmi yang terdaftar. Nelayan rawai hanya memiliki Kartu Identitas Nelayan

yang dimiliki nelayan melalui Penyuluh Perikanan. Nelayan Rawai umumnya memiliki catatan mengenai hasil tangkapan yang ditulis dibuku tulis biasa dan berhubungan dengan transaksi non tunai (Catatan hutang piutang). Pengorganisasian catatan masih belum menjadi prioritas baik dalam pencatatan kegiatan maupun penyimpanan catatan yang sudah terdahulu. Pencatatan hanya berisi tanggal, jumlah tangkapan, yang dibayar dan yang belum dibayar oleh pengumpul dan catatan pinjaman. Kondisi yang diperoleh dari usaha penangkapan dengan menggunakan alat tangkap rawai dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal dari Usaha Penangkapan Ikan  
*Table 1 Internal and external factors of Fishery business*

No	Faktor Internal	Kondisi Eksisiting	No	Faktor Eksternal	Kondisi Eksisiting
1	Permodalan usaha	Kepemilikan modal oleh nelayan masih sebatas hanya berupa permodalan yang diperoleh oleh nelayan dari pinjaman keluarga dan pinjaman dari pengumpul ikan	1	Permodalan usaha	Sumber-sumber permodalan yang dapat diakses oleh nelayan bukan sumber permodalan yang dikelola oleh lembaga resmi seperti lembaga keuangan mikro atau perbankan
2	Manajemen Usaha	<p>a. Belum memiliki kepemilikan dan perijinan tangkap, kelengkapan berkas persyaratan dalam pengurusan izin</p> <p>b. Pencatatan hanya berupa catatan penjualan non tunai (hutang piutang)</p>	2	Kelengkapan Usaha	<p>a. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP)</p> <p>b. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI)</p> <p>c. Bukti Pencatatan Kapal Perikanan (BPKP)</p>

Berdasarkan kondisi internal usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai diperoleh kondisi sebagai berikut :

*Kekuatan*

- 1) Pengalaman nelayan dalam melakukan usaha penangkapan lebih dari 10 tahun.
- 2) Sarana produksi 50% merupakan milik sendiri, penggunaan pinjaman digunakan untuk menambah alat, pembelian solar, pembelian persiapan bekal melaut atau untuk keperluan rumah tangga.

*Kelemahan*

- 1) Belum memiliki kelengkapan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI), Bukti Pencatatan Kapal Perikanan (BPKP) akibat kendala pemenuhan kelengkapan pengurusan izin.
- 2) Kurangnya kepemilikan sarana penunjang penangkapan seperti peralatan navigasi.
- 3) Nelayan rawai masih belum tergabung pada Kelompok Usaha Bersama (KUB). Berdasarkan kondisi eksternal usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai diperoleh kondisi sebagai berikut :

*Peluang*

- 1) Sumber permodalan yang dapat diakses berupa kredit mikro, kredit usaha kecil dan kredit usaha rakyat sudah tersedia.
- 2) Penyuluh perikanan yang bertempat di desa.

### Ancaman

- 1) Persyaratan dalam pengurusan izin masih dianggap rumit oleh nelayan.
- 2) Persyaratan dalam peminjaman permodalan pada penyedia permodalan dianggap rumit oleh nelayan dan mensyaratkan kelengkapan usaha penangkapan, sehingga Nelayan masih melakukan pinjaman dari Pengumpul

Berdasarkan kondisi internal eksternal yang diperoleh maka strategi pengembangan usaha penangkapan dirumuskan sebagai berikut :

1. Aspek manajemen usaha, strategi yang dilakukan yaitu dengan memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya kepemilikan surat untuk usaha perikanan, manfaat kepemilikan surat keterangan, mendorong dibentuknya kelompok perikanan, memperbaiki pengelolaan pencatatan yang dimiliki nelayan
2. Aspek Permodalan, memberikan sosialisasi dan edukasi kepada nelayan mengenai cara melakukan akses ke lembaga penyedia modal dengan memberikan edukasi mengenai persyaratan dalam melakukan administrasi peminjaman. Secara umum strategi diprioritaskan pada pengelolaan dan perbaikan manajemen usaha penangkapan.

### KESIMPULAN

1. Karakteristik nelayan penangkap merupakan nelayan tradisional, sistem administrasi dengan pencatatan sederhana, teknologi dan peralatan penangkapan yang digunakan sederhana.
2. Analisis internal eksternal, terkait dengan strategi pengembangan usaha diprioritaskan pada perbaikan pengelolaan manajemen usaha, yang meliputi aspek permodalan dan aspek manajemen usaha.

### DAFTAR PUSTAKA

- Masozera M. K., Alavalapati J. R. R., Jacobson S. K. and Shrestha R. K. (2006), *Assessing the suitability of community-based management for the Nyungwe Forest Reserve, Rwanda*, Forest Policy and Economics, 8(2): 206– 216. Available at: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1389934104001066>
- Geneletti D., Bagli S., Napolitano P. and Pistocchi A. (2007), *Spatial decision support for strategic environmental assessment of land use plans. A case study in southern Italy*, Environmental Impact Assessment Review, 27(5): 408–423. Available at: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195925507000170>
- Lozano M. and Vallés J. (2007), An analysis of the implementation of an environmental management system in a local public administration, Journal of Environmental Management, 82(4): 495–511. Available at: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0301479706000600>
- Hovardas, T., 2015. Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats (SWOT) Analysis: A template for addressing the social dimension in the study of socioscientific issues. Aegean J Environ Sci, 1, pp.1-12.
- Zain MA, Febrianty I. 2018, Strategi pengembangan usaha budidaya ikan di kawasan minapolitan Kabupaten Banjar dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asean. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 3(2): 535-539.
- Zain MA, Agusliani A. 2019, strategi pengembangan usaha budidaya ikan di kawasan rawa danau panggang, kabupaten hulu sungai utara. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 4(1): 133-137.